

# ANALISIS USAHA TANI TANAMAN BAWANG MERAH DI KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT

*Akhsan Lou dan Rizal Latuconsina*

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Maluku  
Jl. Chr Soplanit Rumah Tiga Ambon 97233, Maluku  
E-mail: aksanloou@yahoo.co.id

## ABSTRAK

Bawang merah merupakan komoditas prioritas dalam pengembangan sayuran dataran rendah di Indonesia, yang cukup strategis dan ekonomis dipandang dari segi keuntungan usahatani. Salah satu masalah dalam budidaya bawang merah adalah produktivitas yang rendah yang disebabkan karena petani melakukan budidaya bawang merah menggunakan komponen teknologi yang kurang tepat. Untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan penggunaan PTT yang mengintegrasikan sumberdaya lahan, air, OPT dan iklim secara tepat dan berimbang untuk meningkatkan produktivitas tanaman. Berdasarkan hasil pengkajian ini, di Desa Waimital, Kecamatan Kairatu Barat, Kabupaten Seram Bagian Barat, didapatkan bahwa produktivitas bawang merah menggunakan varietas Bima terbukti lebih baik dibandingkan Super Philips. Budidaya bawang merah menggunakan PTT memberikan produktivitas, penerimaan, pendapatan dan rasio R/C yang lebih baik dibandingkan dengan pola petani sehingga budidaya bawang merah layak untuk dikembangkan.

*Kata kunci: Bawang merah, analisis usahatani, teknologi.*

## PENDAHULUAN

Bawang merah (*Allium ascalonicum*, L.) merupakan komoditas prioritas dalam pengembangan sayuran dataran rendah di Indonesia, yang cukup strategis dan ekonomis dipandang dari segi keuntungan usahatani. Pengembangan usahatani bawang merah di Indonesia diarahkan pada peningkatan hasil, mutu produksi dan pendapatan serta peningkatan taraf hidup petani (Asih, 2009). Bawang merah merupakan salah satu komoditas hortikultura sayuran unggulan yang sejak lama sudah dibudidayakan petani secara intensif. Komoditas sayuran ini termasuk dalam kelompok rempah tidak bersubstitusi yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan serta bahan obat tradisional.

Produksi bawang merah di Indonesia selama periode 2000-2012 cenderung meningkat dengan laju pertumbuhan produksi rata-rata per tahun sebesar 2,07%/tahun. Sampai akhir tahun 2012 produksi bawang merah mencapai sekitar 960 ribu ton sementara target produksi 2013 menurut Renstra Kementerian Pertanian sebesar 1.161,3 ribu ton (RPJMN, Bidang pangan dan pertanian, 2015-2019). Berdasarkan laporan bulanan data sosial ekonomi edisi 54 November 2014 (BPS Nasional, 2014) pada tahun 2013 produksi bawang merah baru mencapai 1,011 juta ton. Target produksi 2013 menurut Renstra Kementerian Pertanian tidak tercapai disebabkan karena lambatnya laju pertambahan luas panen (rata-rata 1,98% per tahun) dan lambatnya laju peningkatan produktivitas (rata-rata 0,10% per tahun). Lambatnya peningkatan produksi menyebabkan ketersediaan bawang merah untuk keperluan rumah tangga dan industri makanan seringkali kurang dari kebutuhan dan hal ini mendorong naiknya harga komoditas tersebut.

Sebagai tanaman musiman, puncak produksi bawang terjadi pada bulan-bulan tertentu, sementara bawang merah hampir digunakan setiap hari dan bahkan pada hari-hari besar keagamaan permintaannya cenderung melonjak. Hal ini disebabkan karena bawang merah sangat tergantung pada iklim dan curah hujan (Sudirtayasa, 2013). Adanya perbedaan pola produksi dan permintaan menyebabkan terjadinya gejolak harga pada waktu tertentu, berupa lonjakan kenaikan harga pada saat permintaan lebih tinggi dari pasokan, menyebabkan inflasi, atau harga merosot pada saat pasokan lebih tinggi dari permintaan, menyebabkan deflasi.

Selain gejolak harga, produktivitas bawang merah masih rendah. Dalam sepuluh tahun terakhir (tahun 2000-2009) rata rata produktivitas bawang merah nasional hanya sekitar 9,24 ton/ha, jauh dibawah potensi produksi yang berada diatas 20 ton/ha. Beberapa permasalahan rendahnya produktivitas tersebut antara lain: (a) kurangnya ketersediaan benih bermutu, (b) prasarana dan

sarana produksi terbatas, (c) belum diterapkannya GAP-SOP spesifik lokasi secara benar sehingga belum dapat diatasnya permasalahan budidaya yang terjadi.

Di Provinsi Maluku, dalam kurun waktu 5 tahun terakhir (2008-2012), pengembangan hortikultura bawang merah meningkat, baik peningkatan luas panen maupun produksi. Namun dalam tahun 2012 produksi bawang merah cenderung menurun bila dibanding dengan tahun 2011. Berdasarkan data BPS (BPS Provinsi Maluku, 2013), produktivitas bawang 2,9 t/ha tergolong masih rendah bila dibanding dengan potensi hasil yang bisa mencapai 13,7 t/ha (Muchjidin Rachmat, dkk, 2012). Walaupun dari segi produksi, komoditas bawang merah mengalami peningkatan, akan tetapi bila dibanding dengan produksi rata-rata nasional (9,24 ton/ha) produksinya masih rendah.

Berbagai masalah dalam pengembangan usahatani di Indonesia secara umum meliputi kepemilikan lahan yang semakin sempit, harga input yang semakin meningkat, dan harga riil hasil produksi yang cenderung tetap atau menurun, serta tingkat produktivitas yang tetap, berakibat menurunnya pendapatan riil petani. Oleh karena itu penggunaan PTT diharapkan menjadi solusi untuk meningkatkan efisiensi usaha tani bawang merah (Suryana, 2007).

## METODE PENELITIAN

Pengkajian dilaksanakan pada bulan September-Desember tahun 2015 di Desa Waimital, Kecamatan Kairatu Barat, Kabupaten Seram Bagian Barat. Pengkajian menggunakan teknologi PTT dan cara petani yang disajikan dalam demplot. Prinsip PTT mencakup unsur integrasi, interaksi, dinamis dan partisipatif. PTT mengintegrasikan sumberdaya lahan, air, OPT dan iklim untuk meningkatkan produktivitas tanaman. PTT berlandaskan hubungan interaksi antara dua atau lebih komponen teknologi produksi. PTT bersifat dinamis sesuai dengan perkembangan teknologi dan keinginan serta pilihan petani. PTT mendorong partisipasi petani dengan memberi saran kepada penyuluh dan peneliti untuk penyempurnaan PTT serta *sharing* kepada petani lain (Deptan, 2008). Adapun PTT yang diterapkan dalam pengkajian ini adalah sebagaimana tercantum pada Tabel 1.

Tabel 1. Teknologi PTT bawang merah di Desa Waimital, Kecamatan Kairatu Barat, Kabupaten Seram Bagian Barat

| Komponen              | Teknologi yang diperbaiki                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
|-----------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Varietas              | Bima dan Super Philips                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
| Cara pengolahan tanah | Tanah dicangkul atau dibajak 30-40 cm dan dibalik, kemudian bongkahan tanah dihaluskan dan sisa pertanaman sebelumnya dibersihkan.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
| Pembuatan bedengan    | Bedengan dibuat dengan ukuran 1.2 x 25 m (panjang bedengan tergantung luas lahan).                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
| Cara dan sistem tanam | Cara tanam : buat lubang tanam dengan di tugal dengan jarak tanam 20x20 cm, sebelum ditanam umbi bawang direndam dengan Dithane 45 (dosis 10 sendok makan/ltr air). Kemudian umbi bawang merah dimasukan kedalam lubang tanam hingga ujung lubang tanaman rata dengan permukaan tanah.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
| Pemupukan             | Jenis Pupuk : pupuk kandang 5- 10 ton/ha. Pupuk NPK Yaramila dengan dosis 625 kg/ha, KNO <sub>3</sub> merah 150 kg/ha, KNO <sub>3</sub> Putih 150 kg/ha. Pemupukan dasar berupa pupuk kandang ditebar diatas bedengan secara merata.<br>Pemupukan pertama setelah tanaman berumur 1 minggu dengan NPK Yaramila 5 sendok makan + air 10 liter, dan KNO <sub>3</sub> Merah 5 sendok makan+air 10 liter diberikan secara kocor sebanyak 5 kali (waktu pemberian 5 hari sekali). Kemudian pemupukan susulan dengan KNO <sub>3</sub> Putih dengan dosis yang sama sebanyak 4 kali (waktu pemberian 5 hari sekali). |
| Pemeliharaan          | Penyiangan dilakukan pada umur 7 – 10 HST. Pendangiran/bumbun pada saat tanaman berumur 30 HST. Pencegahan penyakit dengan Antracol dan Explore.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
| Panen dan pascapanen  | Bawang merah dipanen apabila umur 60 HST ditandai dengan daun bawang telah rebah atau leher batang lunak. Panen dilakukan pagi hari yang cerah dan tanah tidak becek. Pemanenan dengan pencabutan batang dan daun, selanjutnya 5 – 10 rumpun diikat. Penjemuran dilakukan 5 – 7 hari, kemudian bawang merah digantung atau di letakan di atas rak-rak di dalam ruangan yang berfertilasi.                                                                                                                                                                                                                     |

Analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif dengan parameter meliputi perhitungan biaya, penerimaan, pendapatan,dan ratio penerimaan dan pendapatan (R/C) usaha tani bawang merah. Langkah perhitungannya adalah sebagai berikut:

### 1. Biaya Usahatani

Biaya usahatani yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh petani yang meliputi biaya pemakaian tenaga kerja luar keluarga, pembelian pupuk, benih, pestisida dan sarana produksi lainnya serta biaya pembayaran irigasi, biaya selamatan, pembayaran pajak dan biaya pengangkutan hasil panen dalam satu kali musim tanam setiap hektar

## 2. Penerimaan Usahatani

Untuk menghitung penerimaan usahatani yaitu dengan mengalikan jumlah produksi per hektar dengan harga jual per satuan kg, yang dirumuskan :

$$TR = P \times Q$$

dimana:

TR = Penerimaan usaha tani bawang merah (Rp)

P = Harga produksi bawang merah (Rp/Kg)

Q = Hasil produksi bawang merah (Kg)

## 3. Pendapatan Usahatani

Untuk menghitung pendapatan usaha tani yaitu dengan menghitung selisih penerimaan dan biaya usaha tani yang dirumuskan :

$$\Pi = TR - TC$$

dimana:

$\Pi$  = Pendapatan usaha tani (Rp)

TR = Penerimaan usaha tani bawang merah (Rp)

TC = Total Biaya usaha tani (Rp)

## 4. R/C Ratio

Metode yang digunakan untuk mengetahui serta menentukan kelayakan usaha bawang merah digunakan rumus:

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Penerimaan}}{\text{Biaya}}$$

Dari rumus diatas dapat diketahui kriteria dari

R/C Ratio sebagai berikut :

Apabila R/C Ratio > 1 maka usahatani dikatakan efisien

Apabila R/C Ratio = 1 maka usaha tani mengalami BEP (Impas)

Apabila R/C Ratio < 1 maka usaha tani dikatakan tidak efisien.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis usahatani bawang merah pada lokasi Demplot dan Non-demplot adalah seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Komponen biaya usahatani bawang merah di lokasi penkajian untuk luasan lahan 300 m<sup>2</sup>.

| No | Uraian                    | Sat    | Volume |        | Harga Satuan (RP) | Total (RP) |           |
|----|---------------------------|--------|--------|--------|-------------------|------------|-----------|
|    |                           |        | PTT    | Petani |                   | PTT        | Petani    |
| 1  | Benih                     | Kg     | 30     | 30     | 50.000            | 1.500.000  | 1.500.000 |
| 2  | Pupuk anorganik           |        |        |        |                   |            |           |
|    | a. NPK Yaramila           | kg     | 44     | 25     | 14.000            | 616.000    | 350.000   |
|    | b. KNO <sub>3</sub> Merah | kg     | 32     | 22     | 27.000            | 864.000    | 594.000   |
|    | c. KNO <sub>3</sub> Putih | kg     | 63     | 50     | 27.000            | 1.701.000  | 1.350.000 |
|    | Pupuk organik             | kg     | 500    | 300    | 2.000             | 1.000.000  | 600.000   |
| 3  | Pestisida Cair            |        |        |        |                   |            |           |
|    | a. Explore 250 EC Padat   | ml/btl | 1      | 1      | 60.000            | 60.000     | 60.000    |
|    | b. Antracol               | kg     | 0.5    | 0.5    | 85.000            | 42.500     | 42.500    |
| 4  | Tenaga kerja              |        |        |        |                   |            |           |
|    | a. Pengolahan lahan       | HOK    | 7      | 4      | 100.000           | 700.000    | 400.000   |
|    | b. Penanaman              | HOK    | 7      | 2      | 100.000           | 700.000    | 200.000   |
|    | c. Pemupukan              | HOK    | 2      | 2      | 100.000           | 200.000    | 200.000   |
|    | d. Penyemprotan           | HOK    | 1      | 1      | 100.000           | 100.000    | 100.000   |
|    | e. Panen                  | HOK    | 7      | 0      | 100.000           | 700.000    | -         |
|    | f. Pengangkutan           | HOK    | 1      | 0      | 50.000            | 50.000     | -         |
|    | Total biaya               |        |        |        |                   | 8.233.500  | 5.396.500 |

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa komponen biaya dalam budidaya bawang merah terdiri dari biaya benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja. Menurut Asih (2009), komponen biaya meliputi biaya variabel yang terdiri atas biaya penyediaan sarana produksi (bibit, pupuk, pestisida & tenaga kerja) dan biaya tetap meliputi sewa lahan, pajak, dan penyusutan alat. Pengeluaran terbesar yaitu pada biaya pembelian pupuk, baik PTT maupun menggunakan teknologi petani yaitu pada PTT sebesar Rp. 4.181.000,- dan pada teknologi petani sebesar Rp. 2.894.000,-. Biaya pupuk yang lebih besar pada PTT dibandingkan dengan teknologi petani disebabkan oleh pemberian pupuk yang berimbang sesuai dengan kebutuhan tanaman bawang merah, sekaligus dapat memberikan hasil produktivitas panen yang lebih baik.

Tabel 3. Produktivitas dan analisis usaha tani bawang merah di lokasi penkajian

| No | Uraian          | Satuan | PTT        |              | Petani     |              |
|----|-----------------|--------|------------|--------------|------------|--------------|
|    |                 |        | Bima       | Super Philip | Bima       | Super Philip |
| 1  | Produksi        |        |            |              |            |              |
|    | a. Jumlah       | Kg     | 442        | 316          | 272        | 211          |
|    | b. Harga per kg | Rp     | 40.000     | 40.000       | 40.000     | 40.000       |
| 2  | Penerimaan      | Rp     | 17.680.000 | 12.640.000   | 10.880.000 | 8.440.000    |
| 3  | Pendapatan      | Rp     | 9.446.500  | 4.406.500    | 5.483.500  | 3.043.500    |
| 4  | R/C             |        | 2,15       | 1,54         | 2,02       | 1,56         |

Produksi bawang merah antar varietas menunjukkan perbedaan. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap varietas memiliki pertumbuhan dan produktivitas yang berbeda-beda di lahan yang sama (Sartono, 2010).

Pemberian pupuk dengan jumlah yang lebih besar pada PTT dibandingkan dengan teknologi petani memberikan hasil produksi bawang merah yang lebih baik yaitu Bima 442 kg umbi kering daun dan Super Philips 316 kg umbi kering daun, dibandingkan teknologi petani yaitu sejumlah Bima 272 kg umbi kering daun dan Super Philips 211 kg umbi kering daun pada luasan yang sama yaitu 0,03 ha (Tabel 3). Hal tersebut berpengaruh terhadap penerimaan yang lebih besar pada teknologi PTT. Menurut Nugroho dkk (2016), jenis pupuk dan dosis berpengaruh nyata terhadap tinggi tanaman.

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai R/C ratio untuk usahatani bawang merah dengan PTT dan teknologi petani memberikan untuk PTT pada varietas Bima dan Super Philips yaitu 2,15 dan 1,54 sedangkan untuk teknologi petani pada varietas Bima dan Super Philips yaitu 2,02 dan 1,56. Ini berarti bahwa setiap investasi modal Rp 1,00 untuk usahatani bawang merah akan memberikan penerimaan

sebesar Rp 2,15 Rp 1,54 untuk PTT dan Rp. 2,02 dan Rp 1,56 untuk teknologi petani dengan besaran R/C ( $>1$ ) yang artinya dijelaskan bahwa usahatani bawang merah layak diusahakan (Fauzan, 2016). Oleh karena itu keputusan yang diambil oleh petani tepat dan usahatani bawang merah tetap diusahakan. Hal tersebut berarti usahatani bawang merah di Kabupaten Seram Bagian Barat memiliki prospek cerah untuk dikembangkan. Hasil analisis kelayakan usahatani dengan nilai R/C Ratio  $> 1$ , menunjukkan bahwa usahatani bawang merah layak untuk dilaksanakan, sekaligus sebagai mata pencaharian utama yang dapat menjadi sumber pendapatan utama keluarga. RC Ratio ini lebih tinggi dibandingkan dengan Nurasa dan Darwis (2007) dikarenakan di daerah Maluku masih sedikit menanam bawang. Selama ini pasokan bawang merah berasal dari Jawa dan Sulawesi, sehingga bawang memiliki harga jual yang mahal dan memiliki efek positif dengan harga di tingkat petani.

## KESIMPULAN

Produktivitas bawang merah menggunakan varietas Bima terbukti lebih baik dibandingkan Super Philips. Budidaya bawang merah menggunakan PTT memberikan penerimaan, pendapatan, rasio R/C yang lebih baik dibandingkan dengan pola petani. Rasio R/C yang lebih baik dengan menggunakan PTT dan varietas Bima sehingga layak untuk dikembangkan di Kabupaten Seram Bagian Barat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asih, D.N. 2009. Analisis karakteristik dan tingkat pendapatan usahatani bawang merah di Sulawesi Tengah. *J. Agroland* 16 (1):53-59.
- BPS Maluku. 2013. Maluku Dalam Angka 2013. Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku.
- Deptan, Dirjen Tanaman Pangan, 2008. Pedoman Umum Peningkatan Produksi dan Produktivitas Padi, Jagung Dan Kedelai Melalui Pelaksanaan Sekolah Lapang Tanaman Dan Sumberdaya Terpadu (SL-PTT). Departemen Pertanian, Jakarta.
- Fauzan, M. 2016. Pendapatan, Risiko, dan Efisiensi Ekonomi Usahatani Bawang Merah di kabupaten Bantul. *Jurnal Agraris* vol 2(2). 107 – 117.
- Rachmat, Muchjidin. B. Sayaka, C. Muslim. Produksi, Perdagangan dan Harga Bawang. [http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/files/anjak\\_2012\\_09.pdf](http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/files/anjak_2012_09.pdf). diakses 5 Maret 2016.
- Nugroho, W. A., Firmansyah, M. A. 2016. Pengaruh Jenis dan Dosis Pupuk Kandang terhadap Pertumbuhan dan Produksi Bawang Merah di lahan Kering Dataran Rendah. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi Pertanian. Banjarbaru, 20 Juli 2016.
- Nurasa T. dan Darwis, V. 2007. Analisis usaha dan keragaan margin pemasaran bawang merah di Kabupaten Brebes. *Jurnal Akta Agrosia* 10:40-48.
- Sartono, P. 2010. Perbaikan varietas Bawang Merah (*Allium ascallonicum* L.) melalui Persilangan. *Agritech* vol 12(1): 1 – 10.
- Sudirtayasa, W.W.N., 2013. Iklim Sangat Berpengaruh Terhadap Risiko Produksi Usahatani Bawang Merah (*Allium Ascalonicum* L.). *E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata* vol 2(1): 32 – 37.
- Suryana, A. 2007. Arah dan Kebijakan Percepatan Inovasi Teknologi Pertanian Mendukung Ketahanan Pangan. Prosiding Seminar Nasional Akselerasi Inovasi Teknologi Pertanian Spesifik Lokasi Mendukung Ketahanan Pangan di Wilayah Kepulauan. Kerjasama BBP2TP, Pemerintah Provinsi Maluku dan Universitas Pattimura. Ambon, 29 – 30 Oktober 2007.